

KONSEP TAMAN JEPANG YANG BERHUBUNGAN DENGAN BUDDHA ZEN

Sandra Devi Damayanti

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

ABSTRACT

Seni dalam masyarakat Jepang begitu dekat dengan alam. Oleh karenanya banyak karya seni masyarakat Jepang yang bertemakan alam. Salah satunya adalah taman. Dimana taman Jepang merupakan wujud miniatur dari lanskap alam Jepang. Skripsi ini meneliti tentang konsep dari taman Jepang yang berhubungan dengan Zen Buddha. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep apa saja yang terdapat dalam taman Jepang dan hubungannya dengan Zen Buddha. Penulis menggunakan taman dengan gaya Jepang sebagai data primer dan literatur sebagai data sekunder. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah konsep dari berbagai jenis taman Jepang tidak bisa terlepas dari Zen Buddha. Hal ini dikarenakan Zen Buddha sendiri merupakan sebuah kepercayaan yang dimana para pengikutnya diwajibkan untuk menghargai alam.

Art in Japanese society is closely related to nature. Therefore, nature often becomes the theme of artworks. One of them is the garden. The Japanese garden is often considered as the miniature form of the natural landscape of Japan. This thesis examines the concept of Japanese garden associated with Zen Buddhism. The purpose of this study is to describe the concepts of the Japanese garden and their relationship with Zen Buddhism. The author used Japanese-style garden with a primary data and literatures as secondary data. In this paper the author used descriptive analytical method. It can be concluded that various concepts of Japanese garden cannot be separated from Zen Buddhism. This is because Zen Buddhism itself is a believe whose followers are obliged to respect nature.

Kata Kunci: taman,tamanJepang, konseptamanJepang, Zen, Buddha Zen

Keywords: garden,Japanese garden, Japanese garden concept, Zen, Zen Buddhist

PENDAHULUAN

Seni adalah inspirasi; kehidupan adalah fakta. Konsepsi dan ekspresi tentang sebuah inspirasi artistik yang bergantung banyak pada kondisi dan keadaan hidup, tetapi cara-cara kehidupan sering terbentuk oleh cita-cita artistik, dengan inspirasi puitis atau yang berhubungan dengan agama. Cita-cita dan kenyataannya tidak jarang berada dalam perselisihan tetapi tidak menyangkal satu sama lain. Di sisi lain kehidupan dan seni ada alam, dimana kondisi keberadaan fisik kita dengan tanpa ampun atau dengan ramah. Tetapi juga merupakan sumber aspirasi dan inspirasi, menjadi panggung perwujudan yang tidak pernah berakhir tentang kekuatan, semangat, kehidupan, dan juga keindahan. Seni mempengaruhi rumah mereka dan peralatan dari kehidupan rumah tangga mereka; menawarkan kepada mereka bagian kecil dari kesenangan dan kepuasan yang mereka temukan dalam kehidupan. Terlebih lagi, sebagai masyarakat yang hidup bersentuhan dekat dengan alam jadi seni mereka berdiri dalam hubungan yang sangat intim dengan alam (Anesaki, 2013: I).

Masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai alam. Mereka menilai alam sebagai sesuatu yang indah. Segala sesuatu yang membawa berkah dari alam mereka yakini memiliki keindahan. Oleh sebab itu, seperti yang penulis telah sebutkan di atas, masyarakat Jepang mendapatkan inspirasi dari alam untuk membuat karya seninya dan tidak hanya untuk dinikmati, seni tersebut juga diterapkan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

Salah satu ekspresi kecintaan masyarakat Jepang terhadap alam adalah melalui pembuatan taman. Keinginan untuk selalu dekat dengan alam, menggiring masyarakat Jepang sendiri untuk senantiasa memindahkan alam ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Inilah yang mendorong munculnya taman-taman di rumah atau di sekeliling kehidupan mereka yang paling dekat. Namun, taman-taman tersebut bukan semata-mata merupakan tiruan wujud alam yang sesungguhnya, melainkan wujud taman yang ditampilkan melalui simbol-simbol yang mewakili gambaran alam semesta yang ingin ditampilkan.

Istilah Jepang modern untuk taman adalah *teien* (庭園) kata majemuk yang terdiri dari karakter, *niwa* (庭) dan *sono* (園). Pada zaman prasejarah, istilah *niwa* mengacu kepada tempat dimana kegiatan-kegiatan khusus dilakukan, seperti upacara yang didedikasikan untuk *Kami* (神), roh diyakini telah turun dari langit atau telah datang

dari seberang lautan. Sedangkan dengan penyebaran pertanian sekitar 300 SM, kata *sono* digunakan untuk menggambarkan alur yang dibentuk menjadi sawah dan membanjiri untuk penanaman padi. Secara singkat, *niwa* adalah daerah yang berkerikil atau ditutupi dengan tanah liat dalam persiapan untuk kegiatan seperti upacara, sedangkan, *sono* adalah daerah di mana hal-hal yang ditanam dan disiram. Kedua permulaan kata ini tetap dipertahankan dalam istilah *teien* (Michiko, 2005:14).

Dalam sebuah esai yang ditulis oleh Camelia Nakagawa (2004 : 85), penggunaan istilah pertama yang merujuk pada tempat atau ruang yang menyerupai taman adalah *shima*. Hal ini tampaknya menjadikan segalanya keterangan penting karena kata tersebut mengandung makna “pulau” dan karena obsesi berikutnya dengan tema pulau dalam pembuatan taman. Penggunaan istilah *shima* untuk merujuk pada tempat atau ruang seperti taman berdekatan dengan rancang bangun merupakan indikasi dari sebuah konsep “taman”.

Sejarah tentang pertamanan Jepang sendiri sebagian berasal dari Cina. Beberapa ratus tahun yang lalu masyarakat Cina mulai mendesain taman yang bertujuan untuk rekreasi dan sebagaimana mereka berkembang, berita tentang bentuk-bentuk ini dan bahan-bahannya menyebar. Pertamanan dahulu hampir merupakan sebuah filosofi dan adil jika dikatakan hal tersebut meraih puncaknya di zaman dahulu di Jepang. Masyarakat Jepang membuat versi taman Cina yang kurang lebih ringan, untuk keinginan akan istilah yang lebih baik, mereka menyaring apa yang sudah masyarakat Cina selesaikan untuk menyesuaikan dengan kebudayaan dan apa yang mereka percayai.

Masyarakat Jepang mendapatkan ide pertamanan dari Cina selama periode yang dikenal sebagai Dinasti Han. Kaisar Wu Di pertama kali menciptakan sebuah taman yang berisi tiga pulau kecil. Dimana pulau-pulau tersebut menyajikan ulang “*the Isles of the Immortals*” atau pulau-pulau para dewa (Chard, 2013 : 6). Dimana pulau-pulau tersebut diibaratkan sebagai dewa-dewa para pengikut Tao. Bukit dan kolam pertama di Jepang dibangun pada awal abad ke enam ketika Kaisar Cina Yang Di menikmati hubungan baik dengan Jepang. Jepang pun merespon dan mengirimkan utusan ke Cina bernama Ono no Imoko. Sekembalinya ia ke Jepang, ia membawa banyak dari apa yang telah ia pelajari dan seni berkebun hanya satu subjek yang ia sangat inginkan untuk berhubungan dengan hirarki dan masyarakat Jepang. Ide lain yang dibawa ke Jepang pada saat yang sama adalah Buddhisme.

METODE

Bentuk data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa gambar taman-taman bergaya Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan deskriptif. Dalam penelitian ini pembahasan yang akan dikaji oleh penulis berkaitan dengan konsep yang terdapat dalam taman Jepang yang berhubungan dengan Zen, sehingga dapat dijadikan sebagai data. Data yang penulis ambil adalah kalimat-kalimat yang dapat menjelaskan mengenai hubungan yang ada di dalam taman Jepang itu sendiri. Dalam pembuatan skripsi ini, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, sedangkan pada saat mengkaji data, penulis menggunakan metode deskriptif analitis yaitu membahas suatu masalah dengan cara menata dan mengklasifikasikan data serta memberikan penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data-data tersebut, kemudian menganalisis data-data yang telah diperoleh.

Penulis juga menggunakan pendekatan historis untuk memperoleh informasi-informasi tambahan yang dapat mendukung data-data penelitian. Pendekatan historis yaitu metode sejarah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman-pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah penulis mengumpulkan data-data berupa gambar taman bergaya Jepang . Data-data tersebut diperoleh melalui buku, jurnal, ataupun artikel-artikel mengenai taman Jepang yang ada di internet. Data-data yang telah terkumpul tersebut, penulis analisis lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan yang ada antara konsep taman Jepang yang berhubungan dengan Zen menggunakan gagasan-gagasan Zen yang ada dalam buku *An Introduction To Zen Buddhism* Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap analisis data, peneliti menganalisis makna yang ada di dalam Taman Jepang bagi masyarakat Jepang. Peneliti menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam aliran Zen di mana adanya hubungan antara Zen yang ada di dalam buku *An Introduction to Zen Buddhism*. Kemudian, peneliti memberikan simpulan dan saran dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zen di Jepang

Pada awalnya agama Buddha Zen berasal dari Cina yang mengalami perkembangan pesat dan mencapai masa gemilang pada masa pemerintahan Tang sampai pada dinasti Sung (618-1279). Di Cina Zen menemukan bentuk yang lebih nyata setelah kontak dengan pemikiran-pemikiran Lao-Tsu. Lalu semakin semarak setelah terinkorporasi dengan etika dan budaya Konfusius. Agama Buddha masuk ke Jepang dari India melalui Cina dan Korea pada pertengahan abad keenam (resminya pada tahun 538 M). Setelah memperoleh dukungan kaisar, agama Buddha disebarluaskan oleh para penguasa ke semua pelosok. Pada awal abad kesembilan, agama Buddha di Jepang memasuki periode baru, ketika agama ini secara khusus melayani kaum bangsawan istana. Pada periode Kamakura (1192-1338), suatu periode keresahan besar politik dan kekacauan sosial, muncullah banyak sekte baru Buddhis yang menawarkan harapan keselamatan baik kepada prajurit maupun kepada rakyat petani. Agama Buddha bukan hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga banyak turut memperkaya kesenian dan ilmu pengetahuan.

Agama Buddha di Jepang termasuk agama Buddha Mahayana (wahana besar) di Asia Timur, dan pada umumnya mengajarkan keselamatan di taman firdaus untuk semua orang dan mempunyai bentuk yang jauh berbeda dengan bentuk agama Buddha yang ditemukan di bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Semua sekte agama Buddha di Jepang dewasa ini tergolong atau dapat ditelusuri jejak asalnya pada cabang-cabang utama agama Buddha yang masuk ke Jepang atau dikembangkan di Jepang di masa dini: Jodo, Joso Shih, Nichiren, Shingon, tendai dan Zen.

Salah satu bentuk aliran *Mahayana* yang berkembang dan menemukan tempat di Jepang adalah Zen. Zen adalah salah satu hasil pemikiran Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata Zen adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina *ch'an* dan merupakan terjemahan lebih lanjut dari bahasa Sansekerta *dhyaana*. Dalam bahasa Jepang disebut sebagai *Zanna*. Istilah tersebut berarti meditasi yang menghasilkan wawasan yang mendalam (Sutrisno, 1994:9). Menurut Koesbyanto, dalam perkembangannya, Zen di Jepang terbagi dalam aliran Soto Zen dan Rinzai Zen. Aliran Soto mengembangkan ajaran pencerahan yang hening. Ciri aliran ini adalah ketenangan, menekankan kerja dalam keheningan serta 'kepatuhan'. Metode yang dilakukan untuk mencapai ketenangan adalah melalui *Za-zen*, yaitu meditasi dalam posisi duduk bersila. Menurut Buddhisme Zen 'tubuh' pribadi manusia adalah 'alam kecil', sedangkan alam di luar 'tubuh' manusia adalah 'alam raya', untuk mencapai suatu kemanunggalan yang utuh, manusia harus bersatu dengan alam. Seorang Zen selalu berusaha untuk menyerap alam dalam segala aspek kehidupan. Kerja seorang seniman bermula dari bentuk pengalaman dramatis, baik dari rasa gembira, kagum, kepahitan hidup, ketertarikan maupun obsesi. Namun perasaan-perasaan tersebut bukan pencerahan atau *satori* dalam Zen. Dalam kondisi ini pemikiran secara intuitif mengambil tempat dan membiarkan rasa kagum atau jijik berlalu begitu saja sampai akhirnya muncul cara pandang baru secara apa adanya. *Satori* berarti menghayati, meresapi, mengiyakan semuanya sebagaimana adanya (*suchness*), lengkap dengan kepenuhan adanya.

Taman Jepang

Taman Jepang memiliki sejarah panjang dan elemen desain yang membuat mereka unik. Referensi awal tentang taman Jepang berasal dari abad ketiga belas dan ini dapat diasumsikan, karena pengaruh sejarah China pada Jepang, bahwa banyak elemen desain taman Jepang berasal dari taman-taman di Cina. Untuk menghargai dan memahami taman Jepang, harus mempertimbangkan taman adalah sebuah hasil karya seni manusia tentang keindahan alam. Seperti bentuk-bentuk lain dari seni Jepang, desain lanskap pertamanan terus berkembang karena pengaruh dari Cina, begitu juga dengan gaya tamannya dan nilai-nilainya. Namun, faktanya, bahwa setelah abad keempat belas, Jepang berkembang pesat sebagai budaya di bawah kondisi dan pengaruh yang berbeda, yang di mana hal ini menyebabkan perkembangan dari tiga jenis taman yang berbeda di Jepang. Dalam buku yang berjudul *The Art of The Japanese Garden*, David dan Michiko Young mengatakan :

Traditionally, Japanese gardens have been organized into three types: natural scenery (*shizen fuukeishiki*) gardens that represent nature with artificial ponds and hills, stones and vegetation; dry landscape (*karesansui*) gardens that suggest natural scenes with stones, gravel, and sand; and tea ceremony gardens (*chaniwa*) that consist landscaped paths (*roji*) leading to a teahouse.

Secara tradisional, taman Jepang telah disusun dalam tiga jenis: pemandangan alam (*shizen fuukeishiki*) kebun yang mewakili alam dengan kolam buatan dan bukit-bukit, batu dan tumbuhan; lanskap kering (*Karesansui*) kebun yang menyarankan pemandangan alam dengan batu, kerikil, dan pasir; dan kebun upacara minum teh (*chaniwa*) yang terdiri jalur taman (*roji*) yang mengarah ke rumah minum.

1. Shizen Fuukeishiki

Dikatakan bahwa taman jenis *shizen fuukeishiki* adalah taman yang mewakili alam dengan kolam dan bukit, serta batu dan tanaman. Seorang pakar keindahan dan desainer taman So-ami (meninggal 1525) menulis sebuah buku berjudul *Tsukiyama Sansui Den* (築山山水伝, "Kebun Bukit"). Secara khusus, kategori taman bukit dan taman datar ditetapkan; *tsukiyama* atau bukit buatan dan *hiraniwa* atau taman tingkat, dan tiga tingkat elaborasi yang dapat dilihat, *shin*, *gyo* dan *so*: *shin* sepenuhnya dan paling rumit, *gyo* tingkat menengah, *so* yang paling sederhana dan

murni. Tingkatan pembentukan komponen-komponen ini juga diterapkan untuk karya seni lainnya, seperti kaligrafi, lukisan dan rangkaian bunga.

Tsukiyama (築山), berasal dari istilah *kasan* (仮山) yang secara harafiah berarti gunung yang dibangun. Bukit-bukit dapat dilihat dari berbagai titik pandang seperti yang kita berjalan-jalan di sepanjang jalan taman, dan kadang-kadang bahkan didaki untuk menikmati pemandangan keseluruhan taman. Sedangkan *hiraniwa* (平庭), dianggap mewakili baik lembah gunung, atau padang yang luas. Jika *tsukiyama* dibuat dengan bukit-bukit yang menjulang dan banyak tanaman, *hiraniwa* merupakan lanskap yang dibangun telanjang dan terbuka.

Pengelompokan *shin-gyo-so* berlaku bukan hanya untuk kebun secara keseluruhan, tetapi untuk komponen taman - misalnya, untuk jenis dan penggunaan batu, atau untuk jenis pintu gerbang, pagar bambu, dinding dan baskom air, lentera atau batu loncatan.

2. Karesansui

Buku panduan awal tentang pertamanan Jepang, *Sakuteiki*, mendefinisikan *karesansui* sebagai “taman kering”. Istilah ini umumnya dijelaskan berasal dari ide pemandangan yang “dikeringkan”. Dalam *Sakuteiki*, bagaimanapun, menyatakan bahwa “ketika batu diatur di tempat tanpa adanya kolam maupun sungai, ini disebut “*karesansui*”, hal ini menjelaskan bahwa air sebenarnya tidak ada dalam ide awal pembuatannya.

Taman jenis *karesansui* hanya terdiri dari batu, kerikil dan pasir. Hal ini sangatlah berbeda dengan taman jenis *shizen fuukeishiki* yang lebih hidup dengan adanya air dan tanaman. Pada fase awal, taman Jepang sebenarnya terdiri dari kolam dengan pulau-pulau dan batu diatur dalam air yang melambangkan laut. Hal ini tentu berarti bahwa dasar dari semua taman batu adalah tenggelam. Taman jenis *karesansui* tidak jauh dari pedoman ini, yaitu menempatkan batu tanpa adanya aliran air, jadi bagian bawah batu yang seharusnya disembunyikan oleh air sekarang terlihat — kondisi yang mengingatkan tentang kata *karagu* ke dalam pikiran. Adalah wajar untuk menganggap bahwa itu adalah kata ini dari mana istilah *karesansui* berasal, terutama mengingat kenyataan bahwa pengucapan sebelumnya adalah *karasenzui*, yang terdengar bahkan lebih dekat dengan *karagu*. Karena *kara* ini ditulis dengan menggunakan beberapa macam kanji, dapat disimpulkan bahwa makna aslinya tidak 'kering' tetapi 'untuk mengungkapkan' adalah satu-satunya makna yang paling tepat.

Singkat kata, *karesansui* dapat didefinisikan sebagai “pemandangan pengaturan batuan, yang seharusnya telah disembunyikan oleh air, menjadi terungkap”. Lalu dari awal inilah bahwa dalam hubungannya dengan pengaruh Buddhisme Zen, taman jenis inipun dikembangkan.

3. Chaniwa

Chaniwa berasal dari huruf kanji *cha* (茶,teh) dan *niwa* (庭,kebun). Taman ini dibuat pertama kali pada abad ke empat belas bersamaan dengan pengenalan *chanoyu* atau *chadou* (茶道, jalan teh). *Chanoyu* sendiri adalah salah satu seni perenungan yang istimewa bagi masyarakat Jepang. Meskipun ketertarikan yang sangat besar oleh masyarakat Jepang kepada *chaniwa* tercatat pada abad ketujuh belas, upacara minum teh pertama kali dikembangkan pada abad kelima belas, di taman dari Ginkakuji, oleh Murata Juko (1423-1502). Untuk memulainya, ide ini awalnya adalah untuk menciptakan area taman kecil yang berbeda, yang mengarah ke kamar teh di paviliun. Segera, upacara minum teh dipandang perlu memiliki bangunan yang terpisah, rumah teh terpisah dari tempat tinggal, dan taman terpisah yang sama-sama diperlukan.

Perkembangan ini terkodekan oleh ahli teh Jepang yang paling terkenal, penyair, ahli keindahan dan pecinta taman bernama Sen no Rikyu (1522-1591). Di bawah pengaruhnya, desain rumah teh menjadi keras, dengan satu jendela, cukup untuk memberikan cahaya tapi tidak ada pemandangan mengganggu, dan sebuah pintu kecil untuk masuk. Beranda untuk melihat taman dihilangkan. Seolah-olah untuk mengimbangi keparahan ini, taman diuraikan sebagai tempat temporal, sebagaimana layaknya sebuah ruangan sendiri, ini berarti persiapan untuk upacara berada dalam rumah teh. Kebun teh, *chaniwa*, adalah lorong peristiwa, ruang di mana pengunjung harus melanjutkan secara fisik, secara estetis mengalami pelepasan bertahap terhadap kekhawatiran dunia, sementara mereka berjalan menuju rumah teh.

Unsur-unsur Taman Jepang

1. Air

Selain sebagai sumber kehidupan, air biasanya digunakan dalam ritual keagamaan untuk menyucikan benda agar bersih dari kotoran atau keburukan dunia atau untuk membersihkan diri sebelum memasuki kawasan suci. Air yang digunakan dalam taman Jepang biasanya dialirkan dari sungai untuk membuat kolam dan air terjun.

Water, either real or represented, is also an important part of a Japanese garden. Free-form ponds may have a mixture stones, plants, or timbers edging them. Water also is commonly represented by stretch of raked gravel or areas covered with rounded river rocks.

Air, baik yang asli atau dilambangkan, juga merupakan bagian penting dari sebuah taman Jepang. Bentuk bebas kolam kemungkinan memiliki campuran batu, tanaman, atau kayu yang berada di tepian. Air juga biasanya diwakili oleh hamparan kerikil digaru atau daerah ditutupi dengan batu-batu sungai bulat. (Bradley, 2009:336)

2. Tanaman

Penggunaan tanaman dalam taman bergaya Jepang merupakan salah satu elemen yang terpenting. Dimana tanaman yang digunakan menyesuaikan dengan jenis tamannya, seperti lumut yang biasanya digunakan dalam taman jenis *karesansui*. Tanaman seperti halnya batu, juga merupakan sebuah simbol perlambangan sutra.

Trees and shrubs were planted to furnish an elegant "wind of feeling." Feeling, not form, was their purpose. Because of this garden plantings illustrated on the scrolls appear to us, accustomed to formal compositions, as a thin set of plants rather than a beautiful design.

Pohon dan semak-semak ditanam untuk memberikan elegan "angin perasaan." Merasa, tidak membentuk, adalah tujuan mereka. Karena itu penanaman kebun diilustrasikan pada gulungan tampak bagi kita, terbiasa dengan komposisi formal, seperti satu set tipis tanaman daripada desain yang indah. (Kuitert, 2002: 51)

Dalam taman Jepang, perbedaan antara lereng gunung, padang rumput, dan lembah dinyatakan dalam pemakaian berbagai macam spesies pohon dan perdu yang dipotong dan dipangkas hingga menyerupai berbagai bentuk. Pohon dan perdu juga dipakai sebagai penghubung antardua lokasi pemandangan di dalam taman.

3. Batu

Batu adalah salah satu elemen atau unsur yang terpenting dalam taman Jepang. Batu-batu disusun untuk menyerupai bentuk-bentuk alam seperti pegunungan, air terjun, dan pemandangan laut, dan dipilih berdasarkan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Batu adalah elemen terpenting dalam taman karena dapat dipakai untuk melambangkan pegunungan, garis pantai, dan air terjun.

Rocks either stand alone or are arranged in groups to serve as accents. There are many rules as guidelines that govern their placement. In general, rugged, irregularly shaped rocks represent cliffs and mountains, while rounded ones symbolize lakeshores and riverbeds.

Batuan baik berdiri sendiri atau diatur dalam kelompok-kelompok untuk berfungsi sebagai aksent. Ada banyak aturan sebagai pedoman yang mengatur penempatan mereka. Secara umum, yang kasar, batu berbentuk tidak beraturan merupakan tebing dan pegunungan, sementara yang bulat melambangkan tepi danau dan sungai. (Bradley, 2009:336)

Batu-batu berukuran sedang digunakan sebagai batu pijakan (*tobiishi*, arti harfiah *batu loncatan*) yang dipasang bersela-sela di jalan setapak. Batu-batu yang menutup jalan setapak disebut batu ubin (*shikiishi*). Ketika berjalan di atasnya saat hari hujan, pakaian dan alas kaki akan terhindar dari percikan air, tanah, dan lumpur. Jalur melalui taman Jepang juga memiliki makna simbolis dan merupakan perjalanan hidup. Batu loncatan yang ditempatkan dengan kuat untuk memberikan pijakan yang aman tetapi diatur sehingga pengunjung harus memperhatikan di mana mereka melangkah dan oleh karenanya sekeliling mereka (Bradley, 2009:336).

Di taman batu Jepang, hamparan pasir dan kerikil diratakan dengan penggaruk menjadi pola-pola yang melambangkan benda yang mengalir seperti awan dan arus air. Butiran pasir dan kerikil yang dipakai tidak berukuran terlalu halus karena mudah diterbangkan angin atau dihanyutkan oleh air hujan. Sebaliknya, butiran pasir dan kerikil yang berukuran terlalu besar akan sulit ditata dengan penggaruk. Pemilihan pasir dan kerikil juga mempertimbangkan warna. Pasir berwarna putih memberi kesan murni dan cemerlang di bawah sinar matahari, sedangkan pasir berwarna gelap mengesankan keheningan.

Batu untuk taman berasal dari pegunungan, pinggir laut, atau pinggir sungai, dan digolongkan menjadi tiga jenis: batuan sedimen, batuan beku, dan batuan malihan. Batuan sedimen biasanya memiliki permukaan yang halus dan bulat karena terkikis air. Batuan seperti ini dipasang di pinggir kolam dan sebagai batu pijakan di jalan setapak. Batuan beku berasal dari gunung berapi dan biasanya memiliki bentuk dan tekstur yang kasar. Batu seperti ini dipakai sebagai batu pijakan atau sebagai elemen yang menonjol, misalnya diletakkan untuk melambangkan puncak gunung. Batuan malihan adalah batu keras yang biasanya dipasang di sekeliling air terjun atau aliran air. Batu potong dari batuan sedimen juga populer untuk membangun jembatan, wadah batu berisi air, dan lentera batu.

4. Pagar

Di taman rumah teh dan taman Jepang model kolam di tengah (*shisen kaiyū*), pagar dan bangunan gerbang merupakan elemen penting dalam lanskap. Pagar secara garis besar terdiri dari pagar hidup (*ikigaki*) dari tanamanperdu yang dipangkas dan pagar buatan dari kayu atau bambu.

Pagar hidup berfungsi sebagai pembatas, penghalang pandangan, pelindung dari angin, api, dan debu, serta penghambat suara. Pagar bambu tembus cahaya (*sukashigaki*) disusun dari batang-batang bambu yang lebar-lebar jaraknya hingga pemandangan di balik pagar masih terlihat. Sebaliknya, pagar pembatas (*shaheigaki*) dibangun dari susunan bambu yang rapat dan membatasi pemandangan di baliknya.

Di dalam taman tidak digunakan dinding dari tanah yang dikeraskan, kayu, atau batu. Dinding hanya dipakai sebagai dinding luar pembatas taman.

5. Lentera

Lentera (*tōrō*) berasal dari tradisi Cina untuk menyumbangkan lentera ke kuil Buddha. Sejak zaman Heian, lentera juga disumbangkan ke kuil Shinto untuk penerangan di malam hari dan sebagai hiasan. Lentera batu mulai dijadikan dekorasi standar di taman rumah teh sejak zaman Muromachi. Setelah menjadi mode di taman-taman rumah teh, lentera batu akhirnya dipasang di berbagai taman Jepang karena keindahan dan kegunaannya.

6. Wadah Air

Wadah batu berisi air (*tsukubai*) adalah elemen standar yang biasa ditemukan dalam taman jenis *chaniwa*. Air dari *tsukubai* dipakai untuk mencuci tangan tamu sebelum mengikuti upacara minum teh. Tradisi menyediakan wadah batu berisi air di taman rumah teh berasal dari tradisi menyediakan wadah batu berisi air dalam agama Buddha dan Shinto. Sebelum berdoa di kuil, orang berkumur dan membersihkan diri dengan air dari wadah batu yang disebut *chōzubachi*. Wadah batu yang diletakkan di tanah disebut *tsukubai chōzubachi* (disingkat *tsukubai*) karena orang yang mengambil air harus berjongkok (*tsukubau*).

Selain *tsukubai* terdapat dua bentuk lain wadah air dari batu. Wadah batu yang memungkinkan orang mengambil air sambil berdiri disebut *tachi chōzubachi* (*chōzubachiberdiri*). Wadah air yang diletakkan berdekatan dengan beranda bangunan disebut *ensaki chōzubachi* (*chōzubachiberanda*). Di Ryoan-ji terdapat sebuah *tsukubai*, berbentuk uang logam kuno. Di ke-4 pinggiran "koin" tersebut terdapat 4 buah huruf kanji yang memiliki arti "Saya belajar untuk menerima/dicukupkan dengan apa yang ada". Inipun merupakan bagian filosofi Zen, bahwa seseorang yang bisa merasa dicukupkan adalah seorang yang kaya secara spiritual, sedangkan mereka yang tak pernah merasa cukup, meskipun ia memiliki banyak harta, sesungguhnya ia miskin secara spiritual

7. Jembatan

Dalam desain taman dengan air sebagai subjek utama, jembatan adalah elemen dasar yang menambah harmoni dalam lanskap. Jembatan juga berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian taman yang dipisahkan oleh air. Di taman batu Jepang, jembatan batu dibangun untuk memberi kesan bahwa di bawah jembatan ada "air" yang mengalir. Jembatan biasanya melambangkan jembatan yang ada di atas sungai Sanzu yang harus diseberangi arwah orang yang meninggal untuk sampai ke akhirat. Selain itu, jembatan berfungsi sebagai pemisah, seperti halnya fungsi gerbang tengah (*chūmon*) di taman teh yang memisahkan taman dalam (kawasan sakral) dan taman luar (kawasan profan).

Konsep Dasar Dari Taman Jepang

Konsep dasar dari pembuatan taman bergaya Jepang sendiri sebenarnya tidak jauh dari ajaran Buddha Zen. Hal ini dikarenakan perkembangan taman Jepang bersamaan juga dengan perkembangan ajaran Buddha Zen di Jepang. Selain itu, telah dijelaskan sebelumnya oleh peneliti, sebelum datangnya Buddha Zen di Jepang, ajaran Shinto yang sudah ada sejak awal terbentuknya Negara Jepang, juga mengajarkan para pengikutnya untuk hidup dengan cara menghormati alam. Disebutkan oleh D.T. Suzuki (1964: 51)

These are passages taken at random from the vast store of Zen literature, and they seem to be permeated with the ideas of emptiness (*sunyata*), nothingness (*nasti*), quietude (*santi*), nothought (*acinta*), and other similar notions, all of which we may regard as a nihilistic or as advocating negative quietism.

Kutipan ini diambil secara acak dari literatur Zen yang luas, dan mereka tampaknya dipenuhi dengan gagasan-gagasan tentang kekosongan (*sunyata*), kehampaan (*nasti*), ketenangan (*santi*), tanpa beban (*acinta*) dan sejenisnya, semua yang kita anggap sebagai nihilistik atau sebagai advokasi kepasifan negatif.

Dari kutipan di atas, Suzuki secara tidak langsung menjelaskan secara singkat tentang *wabi sabi*. *Wabi sabi* secara harafiah berarti keindahan dalam ketidaksempurnaan. Dimana *wabi sabi* sendiri dibagi menjadi tujuh, yaitu ketidakselarasan (asimetris), kesederhanaan, keaslian (bukan buatan manusia), ketenangan, ketidak terikatan (kebebasan), kehampaan, dan usia (dalam Zen, semakin tua suatu hal, maka semakin tinggi derajatnya).

Untuk penjelasan selanjutnya, peneliti akan menjelaskan tentang hubungan yang ada antara konsep taman Jepang dengan gagasan Buddha Zen yang telah Suzuki sebutkan di atas.

1. Kekosongan (*sunyata*)

Kekosongan yang dimaksud di sini adalah tidak adanya unsur atau elemen dasar taman yang digunakan bertujuan untuk mengganggu jalannya meditasi seorang biksu. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa para biksu di biara kuil

Zen, membuat taman yang menggambarkan alam semesta dalam bentuk taman kering atau *karesansui*. Kekosongan dalam taman ini diwujudkan oleh kesederhaan unsur dan sedikitnya jumlah unsur yang digunakan dalam pembuatan taman. Dimana elemen yang digunakan hanyalah batu, pasir dan kerikil atau batu, kerikil dan lumut. Hanya digunakannya ketiga elemen tersebut dikarenakan ketiga hal tersebut sudah cukup merefleksikan alam semesta. Maka tidak diperlukan lagi unsur-unsur lainnya seperti kolam, pepohonan atau jembatan.

2. Kehampaan (*nasti*)

Kehampaan berarti tidak ada apa-apa. Tidak ada satu benda pun yang ada. Kehampaan yang bahkan cahaya juga tidak ada. Dalam konsep taman Jepang, kehampaan ini diwujudkan dalam bentuk taman yang setiap unsur atau elemen penunjangnya tidak mengganggu unsur yang lainnya.

Hal ini juga dimaksudkan untuk membuat para pengunjung taman menjadi lebih peka terhadap keberadaan diri sendiri, alam dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari *satori* yang ada dalam Buddha Zen. Dimana kehampaan ini dapat dimaksudkan menjadi media supaya dapat berkonsentrasi dalam bermeditasi.

3. Ketenangan (*santi*)

Ketenangan dimasukkan sebagai salah satu konsep yang ada ketika membangun taman Jepang supaya pengunjung tidak hanya menikmati keindahan dari taman Jepang saja. Tetapi juga nantinya pengunjung yang sedang memiliki banyak pikiran, atau sedang memiliki masalah dalam kehidupan, diharapkan dirinya akan menjadi lebih tenang. Inilah sebabnya para *daimyo* pada jaman dahulu memiliki taman-taman yang luas, agar mereka bisa menenangkan pikiran sejenak dari keruwetan pemerintahan yang ada pada zaman itu.

4. Tanpa beban (*acinta*)

Tanpa beban yang dimaksudkan adalah si pembuat taman, bebas mengekspresikan kesan apa yang di tangkap dari alam olehnya. Lalu dia tuang dalam karya seni berbentuk taman. Tanpa beban juga dimaksudkan tidak mengikat hukum-hukum pembuatan taman tertentu. Walaupun tidak diperbolehkan untuk melanggar konsep-konsep dari pembuatan taman bergaya Jepang. Karena, seperti yang telah diketahui, rancangan taman Jepang berbeda dengan taman bergaya Barat.

KESIMPULAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut. Taman bergaya Jepang memiliki perbedaan konsep dengan taman bergaya Barat. Dimana taman bergaya Barat lebih meitikberatkan pada keindahan bentuk dan permainan warna, sedangkan taman bergaya Jepang lebih menunjukkan filosofi-filosofi tertentu yang diwujudkan dalam unsur-unsur pembentuk taman.

Tujuan dari penulisan skripsi ini untuk mengetahui konsep taman Jepang yang berhubungan dengan Zen. Dimana seperti yang telah penulis jelaskan di bab-bab sebelumnya bahwa taman Jepang sendiri tidak lepas pengaruhnya dari Buddha Zen. Menurut D.T. Suzuki sendiri, seperti apa yang telah ditulis di dalam bukunya yang berjudul *An Introduction To Zen Buddhism*, bahwa gagasan-gagasan yang ada dalam Buddha Zen adalah kekosongan (*sunyata*), kehampaan (*nasti*), ketenangan (*santi*), tanpa beban (*acinta*). Dimana hal tersebut dapat juga ditemukan dalam konsep-konsep pembuatan taman bergaya Jepang.

Taman Jepang termasuk salah satu hasil karya seni yang tidak bisa terlepas dari Buddha Zen. Jika kita lihat dari sejarah taman Jepang dan sejarah Buddha Zen itu sendiri, dapat kita tarik garis lurus bahwa keduanya tumbuh di dataran Cina sebelum mencapai Jepang. Masyarakat Jepang mencintai seni dan alam. Sedangkan Buddha Zen sendiri mengajarkan pada para pengikutnya untuk untuk hidup selaras dengan alam. Secara tidak langsung, masyarakat Jepang mengaplikasikan ajaran Buddha Zen ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Anesaki, Masaharu. (1973). *Art, Life, and Nature in Japan*. Vermont: Charles E. Tuttle Co., Inc.

Benfield, Richard W. (2013). *Garden Tourism*. Malta: Guttenberg Press.

Berthier, Francois. (2000). *The Japanese Dry Landscape Garden: Reading Zen in the Rocks*. (Diterjemahkan oleh Graham Parkes). Chicago: The University of Chicago Press.

Bradley, Fern Marshall., Barbara W. Ellis., dan Ellen Phillips (Eds). (2009). *Rodale's Ultimate Encyclopedia of Organic Gardening*. New York: Rodale Inc.

Ellington, Lucien. (2002). *Japan: A Global Studies Handbook*. California: ABC-CLIO, Inc.

Harada, Jiro. (2009). *The Gardens of Japan*. New York: Routledge.

Honour, Hugh dan John Fleming. (2005). *A World History of Art*. London: Laurence King Publishing Ltd.

Juniper, Andrew. (2003). *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Massachusetts: Tuttle Publishing.

Kuitert, Wybe. (1988). *Themes In The Japanese Garden Art*. Amsterdam: J. C., Gieben.

Main, Alison dan Newell Platten. (2002). *The Lure of the Japanese Garden*. Adelaide: Wakefield Press.

Ono, Masaaki dan Katsuhiko Mizuno. (2004). *The Hidden Gardens of Kyoto*. Tokyo: Kodansha International Ltd.

Sutedi, Ardian. (2009). *Pengalihan Hak Atas Tanah dan Pendaftarannya*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sutrisno, Hadi. (1994). *Statistik*. Yogyakarta. Andi.

Suzuki, Daisetz Teitaro. (1964). *An Introduction To Zen Buddhism*. New York: Grove Press, Inc.

Thacker, Christopher. (1979). *The History of Gardens*. California: University of California Press.

Verlag, Fischer Taschenbuch. (1976). *Zen Enlightenment: Origins and Meaning*.

(Diterjemahkan oleh Heinrich Dumoulin). Random House, Inc.

Young, David dan Michiko. (2005). *The Art of the Japanese Garden*. Singapore: Tuttle Publishing.